

**KESENIAN TSAMRAH GRUP AS-SURUR
DI KABUPATEN SUMEDANG
THE ART OF TSAMRAH GROUP AS-SURUR
IN SUMEDANG DISTRICT**

Abdul Malik Ditamanggala
Dr. Dewi S Budiwati¹
Toni Setiawan Sutanto²
Departemen Pendidikan Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: abduldita34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keberadaan kesenian *tsamrah* di kabupaten Sumedang. Subjek penelitian ini adalah grup *tsamrah* As-Surur yang di pimpin oleh Muhamad Satibi. Permasalahan yang dikaji meliputi struktur pertunjukan dan komposisi musik grup kesenian *tsamrah* As-Surur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil dilapangan didapatkan hasil bahwa struktur pertunjukannya mencakup tiga bagian yaitu pembuka, isi, dan penutup. Adapun komposisi musik kesenian *tsamrah* tergolong pada komposisi musik campuran yang meliputi *waditra* perkusi sebagai musik pengiring sementara vokal sebagai pelantun shalawat dengan sumber lirik dari *Al-Barzanji* pada pelaksanaan kesenian *tsamrah* grup As-surur di Kabupaten Sumedang.

Kata kunci: *Tsamrah*, Pertunjukan, Komposisi

ABSTRACT

This research has purpose for describing about *tsamrah* art in Sumedang District. The research subject is the group of *tsamrah* As-surur which lead by Muhammad Satibi. Problem resources focused to its performance structure and *tsamrah* As-surur art group music composition. The research method used in this research is descriptive analysis method with qualitative approach. Based on the range result, that those performance structure included three parts, that are opening/exposure, content and closing. In the other side, *tsamrah* art composition classified to the mixture of the music, include percussion of *waditra* as a music escort, besides as a vocal taken from shalawat *Al-Barzanji* of this *tsamrah* performance in Sumedang District.

Keywords: *Tsamprah*, performance, composition

¹Penulis Penanggungjawab 1

²Penulis Penanggungjawab 2

Kesenian *Tsamrah* ialah pengembangan dari kesenian marawis. Sebagian masyarakat di Kabupaten Sumedang telah mengenal kesenian ini, khususnya di kalangan umat islam. Mereka pasti mengetahui kesenian ini, karena *Tsamrah* adalah salah satu tehnik dalam menyebarkan syiar islam. Hal ini dipertegas oleh Marwan (1982, hlm.12), yang menegaskan bahwa islam tidak anti kesenian, dan kriteria seni islam agaknya yang penting ialah tidak harus penuh dengan ayat-ayat dan hadist. Menurut Marwan yang disebut kesenian islam itu atau kesenian yang mengandung semangat/jiwa keagamaan itu adalah bahwa disamping menjadi tontonan juga harus mengandung tuntunan menuju tatanan hidup yang lembut dan syahdu. Dari kutipan diatas disimpulkan bahwa kesenian islam itu tidak digolongkan hanya membaca Al-Qur'an, menulis huruf arab atau disebut dengan kaligrafi saja, pada segi pengamalannya pun bisa dengan mengemas suatu lagu dengan bershalawat, karena bershalawat adalah sunah rasul yang jika diamalkan akan mendapatkan suatu keberkahan. Dalam melakukan dakwah salah satu tokoh penyebar syiar Islam di Indonesia yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara berkesenian ialah Kangjeng Syeh Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan julukan Sunan Gunung Djati. Saat ini kesenian *Tsamrah* di Sumedang mengalami perkembangan, dimulai dari banyaknya grup-grup yang bermunculan yang mengisi acara di ruang-ruang publik. Terbentuknya grup-grup ini sebagian besar lahir dari lembaga pesantren. Salah satu grup *Tsamrah* yang eksistensinya masih aktif dalam berkesnian adalah grup *As-Surur* yang didirikan tahun 2000. Keberadaanya yang sudah cukup lama menjadikan grup ini menjadi populer di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan pesantren di Sumedang.

Kesenian *Tsamrah* di masyarakat kini tidak hanya dikenal untuk kepentingan syiar islam saja. Kesenian tersebut sekarang banyak perkembangan dalam fungsinya. Kesenian *Tsamrah* sering disajikan di berbagai acara penting lainnya, seperti upacara adat pernikahan, khitanan, dan acara-acara yang erat kaitannya dengan kaidah islam. Struktur pertunjukannya dikemas dengan bermacam-macam model, tergantung kebutuhan acara apa yang akan dilaksanakan. Sangat menarik jika kesenian ini lebih dikenal di masyarakat, dengan banyaknya nilai-nilai positif yang baik untuk berbagai kalangan.

Pada dasarnya, kesenian *Tsamrah* berbeda-beda struktur pertunjukannya di setiap grup, baik dari karya, kostum, maupun kreasi tabuhannya. Hal ini tergantung dari keterampilan dan pengalaman si komposer dari grup tersebut. Setiap komposer mempunyai dan menanamkan ciri di grupnya sendiri agar mempunyai kesan yang berbeda dengan grup yang lain. Namun, pada dasarnya kesenian *Tsamrah* ini mempunyai kesamaan dari 3 motif dasar yang dipakai, dan dari penyajian karya-karyanya yang melantunkan shalawat. Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas, penelitian ini dilakukan untuk berusaha memaparkan suatu seni pertunjukan kesenian *Tsamrah* di kabupaten Sumedang dengan menjelaskan struktur dan komposisi pertunjukan pada saat penyajiannya.

Keunikan kesenian *Tsamrah* ini menurut peneliti ialah, memperbaiki nilai kesenian yang berkaitan dengan agama yang dikemas dengan seni pertunjukan. Maka dari itu, dilakukannya penelitian ini bermaksud untuk mengkaji antara kesenian religi Islam yang dikemas dengan nilai seni pertunjukan, sehingga memberikan suatu nilai positif yang dapat berkembang di masyarakat. Dan peneliti pun menganggap penelitian ini layak untuk dijadikan suatu penelitian. Kemudian peneliti mengambil

subjek penelitian pada salah satu penggiat kesenian *Tsamrah* yang sudah dikenal dengan grup *Tsamrah* As-surur yang terdapat di kabupaten Sumedang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada kesenian *Tsamrah* Grup As-Surur di kabupaten Sumedang, secara ilmiah ataupun tanpa rekayasa. Data-data dikumpulkan sebanyak-banyaknya terlebih dahulu oleh peneliti melalui observasi di Dusun Sembir kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Kemudian wawancara dilakukan kepada pimpinan Grup As-surur yaitu Muhamad Satibi dan para pemain *Tsamrah*. Selain itu untuk memperkaya pemahaman peneliti, dilakukan juga studi literatur tentang pertunjukan kesenian *Tsamrah* dan komposisi musik. Pengumpulan data dokumentasi terhadap pertunjukan *Tsamrah* grup As-surur juga dilakukan secara seksama. Data yang diperoleh tersebut kemudian dideskripsikan dan dikembangkan sekaligus dianalisis secara sistematis dan akurat guna mendapatkan data yang valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kesenian *Tsamrah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ahmad Satibi pada tanggal 14 november 2014, pertunjukan kesenian *Tsamrah* memiliki ciri khas tersendiri. Mengacu pada pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bagian skripsi ini yaitu tentang struktur pertunjukan, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut.

a. Persiapan pertunjukan

Tahap pertama dalam pertunjukan *Tsamrah* adalah melakukan *tawasul*

diartikan dalam bahasa Indonesia adalah pemberian doa kepada para leluhur dan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, agar terlimpah curah keberkahan dan kelancaran dalam pelaksanaan pertunjukan *Tsamrah*. Tahap pertama ini hampir sama dengan kesenian tradisional lainnya, masih memegang erat tradisi terdahulu yang erat dan religius. Tahap kedua adalah lagu, dalam tahap ini para personel menyajikan lantunan shalawat dengan iringan musik perkusi yang menjadi ciri kesenian *Tsamrah*. Tahap ketiga adalah penutup, tahap ini menyajikan shalawat Nabi dengan berdoa bersama, dengan mengangkat tangan berharap pada yang Maha Kuasa agar doa kita bisa dikabulkan oleh Allah SWT.



Pada saat *tawasul*, tidak menggunakan instrumen apapun pada sajiannya. *Tawasul* dalam latennya adalah berdoa kepada Allah dengan meminta mendoakan juga para leluhur agar diterima semua amal ibadahnya. Bertawasul ini bukanlah suatu keharusan, dan terkabulnya doa tidaklah dengan cara bertawasul. Kegiatan ini dilakukan hanya mengharap keberkahan dalam acara yang akan dilakukan, dan mendoakan para pendahulu serta para rasul di terima iman dan Islamnya. Waktu pelaksanaan *Tawasul* tidak ada durasi, lama atau tidaknya pelaksanaan *Tawasul* tergantung pelantun shalawat di grup *Tsamrah* melantunkan *Tawasul*.

b. Inti pertunjukan

Dalam pelaksanaan kesenian *Tsamrah* setelah *Tawasul* dilantunkan bacaan-bacaan ayat shalawat untuk memanjatkan doa dalam melangsungkan acara dalam rangka milad yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim pesantren Al-Falah. Pembacaan shalawat berguna untuk memberitahu pada masyarakat bahwa pengajian akan dilaksanakan setelah kyai yang diundang datang ke acara. Sebelum datang bapa kyai, untuk mengisi kekosongan mulainya acara pokok, pembacaan shalawat ini adalah pembuka acara yang menjadi sebuah fenomena yang kerap terjadi pada setiap acara pengajian diselenggarakan. Masyarakat meyakini bahwa sesuatu yang bersifat religi akan mendatangkan nilai-nilai spiritual yang berkah bagi semua umat yang mendengar dan membacanya, selanjutnya disambung dengan pertunjukan kesenian *Tsamrah*.

c. Penutup

Bagian penutup kesenian *Tsamrah* adalah berdoa bersama dengan melantunkan shalawat. Pada sesi penutup ini, para *mustami* yang hadir diminta untuk berdiri, kemudian pembaca *barzanji* melantunkan shalawat *Ya Nabi Salam Alaika*. Selain melantunkan shalawat pembaca *barzanji* menuntun para *mustami* bershalawat secara serentak semuanya.

2. Komposisi Musik

Komposisi musik pada kesenian *Tsamrah* ini dibentuk oleh beberapa pola tabuhan yang dimainkan melalui, ke lima *waditra* di atas. Pola tabuhan yang dimainkan pada kesenian *Tsamrah* memiliki pola-pola ritmik yang berbeda pada setiap *waditra*. Ini menjadikan kesenian *Tsamrah* satu kesatuan sajian musik yang universal pada komposisi musiknya. Pola tabuhan tersebut secara umum ada 3 pola tabuh. Tabuh yang pertama adalah *miseri*, kedua adalah pola *sarah*, dan yang ketiga pola *dehepe*. Ketiga pola tersebut adalah pola dasar dan umum yang harus diketahui dan bisa oleh personil

Tsamrah dimanapun. Setiap pola mempunyai keunikan dalam pola tabuhannya, tempo dan pola ritmik yang berbeda, berikut pemaparannya:

- 1) Pola *miseri* mempunyai tempo yang pelan atau santai. Pola ritmiknya pun memiliki karakter dengan pola yang cenderung mengalun. Pada pola ini seluruh *waditra* dimainkan sesuai dengan pola ritmik tiap *waditra*. Dipartiturkan sebagai berikut:

POLA MISERI
Cipt. NN
Transkrip: Abdul Malik

Tempo: Largo

	T d o p o p d d d p	d o p o p d d d p	d o p o p d d d p
	H d p p d d d d p	d p p d d d d p	d p p d d d d p
	Tam d o p o p d d d p	d o p o p d d d p	d o p o p d d d p
	Had1 p p p p p p p p	p p p p p p p p	p p p p p p p p
	Had2 p p p p p p p p	p p p p p p p p	p p p p p p p p
	Tin c c c c c c c c	c c c c c c c c	c c c c c c c c
	sym O		

Keterangan: T = Tambur d = dung
H = hadjir o = pong
Tam = Tamtam p = pak
Had1 = hadrah 1 c = cek (suara logam)
Had2 = hadrah 2 O = akses symbol
Tin = Tamborin
Sym = Symbal

- 2) Pola *Dehepe* mempunyai tempo agak kencang dari pola *miseri*. Kebutuhan pola ini sering dipakai untuk membuka pertunjukan (opening) dan melantunkan shalawat. Instrumen *hadrah* pada motif ini jarang dipakai dikarenakan pemilihan shalawat berpengaruh terhadap pemakaian instrumen *hadrah*. Dipartiturkan sebagai berikut:

POLA DEHEPE
Transkrip: Abdul Malik

Tempo: Andante

	T d oo p oo d oo p oo	d oo p oo d oo p oo	d oo p oo d oo p oo
	H d d . p d d . p	d d . p d d . p	d d . p d d . p
	Tam ppoo pdd . ppoo pdd .	ppoo pdd . ppoo pdd .	ppoo pdd . ppoo pdd .
	Tin c c c c c c c c	c c c c c c c c	c c c c c c c c
	sym O		

Keterangan: T = Tambur d = dung
H = hadjir o = pong
Tam = Tamtam p = pak
Had1 = hadrah 1 c = cek (suara logam)
Had2 = hadrah 2 O = akses symbol
Tin = Tamborin
Sym = Symbal

3) Pola *sarah* mempunyai tempo yang sama dengan pola *dehepe* namun, pola *sarah* mempunyai rasa semangat. Rasa semangat ini ditunjang juga dengan dengan pola ritmik tiap waditra yang saling mengisi pada penyajiannya. Pada pola ini unsur melodis waditra *hadrah* tidak banyak dimainkan, dikarenakan komposisi ini menyajikan sajian antara perkusi dan vokal yang lebih diutamakan.

POLA SARAH

Tempo: Andante Transkrip: Abdul Malik

T	ḍoo po ḍoo po	ḍoo po ḍoo po	ḍoo po ḍoo po
H	ḍ..o p dḍ ḍ..o p dḍ	ḍ..o p dḍ ḍ..o p dḍ	ḍ..o p dḍ ḍ..o p dḍ
Tam	ppoo pdḍ ppoo pdḍ	ppoo pdḍ ppoo pdḍ	ppoo pdḍ ppoo pdḍ
Tin	cccc cccc cccc cccc	cccc cccc cccc cccc	cccc cccc cccc cccc
sym	ô _____	_____	_____

Keterangan: T = Tambur d = dung
 H = hadji o = pong
 Tam = Tamtam p = pak
 Had1 = hadrah 1 c = cek (suara logam)
 Had2 = hadrah 2 ô = aksan symbol
 Tin = Tamborin
 Sym = Symbol

Tiga pola tersebut adalah pola umum di grup tsamrah manapun. komposisi tabuhan tersebut dipakai sebagai pengiring pelantun shalawat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kesenian *Tsamrah* grup As-Surur kabupaten Sumedang, didapat hasil bahwa penelitian terhadap subjek grup *Tsamrah* As-Surur, mengkaji tentang struktur pertunjukan dan komposisi musik. Pengkajian tersebut didapat dari hasil wawancara dan penelitian lapangan terhadap kesenian *Tsamrah* grup As-Surur di kabupaten Sumedang.

Kesenian *Tsamrah* grup As-surur di kabupaten Sumedang secara umum pada penyajiannya hampir sama dengan kesenian *Tsamrah* dimanapun. Ada tiga tahap pada penyajian kesenian *Tsamrah*, tahap pembuka, isi dan penutup (acara

pokok). Pada tahap pembuka penyajiannya membacakan *tawasultan*pa adanya iringan musik hanya vokal, yang ditinjau dari segi fungsi *tawasul* ini adalah kegiatan yang pasti dilaksanakan, dikarenakan kegiatan *tawasul* ialah pembacaan doa untuk meminta keberkahan ketika berlangsungnya acara yang akan dilaksanakan. Tahap kedua ialah penyajian kesenian *Tsamrah*, dimulai dari opening sampai melantunkan shalawat. Tahap ketiga ialah bershalawat bersama dikarenakan siraman rohani yang menjadi acara pokok yang akan disampaikan oleh penceramah/pa kyai, akan dilaksanakan.

Kostum sebagai elemen pertunjukan memberikan salah satu kekhasan kesenian *Tsamrah*. Pemakaian jas dengan model yang khusus pun menjadikan daya tarik pada saat penampilan, kemudian *kopeah* dan *komprang* sebagai ciri dari kesenian islam ini menambah nilai religi dari segi penampilan tiap personil. Aksesoris yang kadang dipakai ialah *sorban* yang dililitkan di luar *kopeah* dengan model para wali juga, terkadang dipakai pada acara-acara besar agar terlihat lebih formal pada penampilannya (wawancara 16 November 2014).

Waktu pertunjukan kesenian *Tsamrah* tergantung sang pendakwah datang dan siap memberikan *tilawah* kepada para *mustami* yang datang, kemudian kesenian *Tsamrah* selesai tersajikan jika pada acara pengajian atau milad yang diselenggarakan. Tetapi pada pelaksanaan pada acara arak-arakan pernikahan biasanya berlangsung sekitar satu jam pada pelaksanaannya.

Pada komposisi musik pengiring di grup *Tsamrah* As-Surur sama menggunakan tiga pola yang dipakai oleh grup *Tsamrah* manapun. Akan tetapi mereka mempunyai ciri kalimat yang mereka kembangkan sendiri pada setiap repetisi pada pola tabuh yang mereka mainkan. Keunikan itulah yang menjadikan mereka dipandang sebagai

grup *Tsamrah* yang mempunyai keunikan pada komposisi musik pengiring dengan grup *Tsamrah* yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrawi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guntoro, I. (2013). *Penyajian Jam Janeng Pada Acara Hiburan Masyarakat Sidoharjo Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. Skripsi sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Upi. Bandung: Tidak diterbitkan
- Hidayah, R. (2013). *Kesenian Rebana Asep Serepet di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut*. Skripsi sarjana pendidikan Fakultas Bahasa dan Seni, Upi. Bandung: Tidak diterbitkan
- Jabrohim dan Berlian, S. (1995). *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah
- Jaya, I. (2014). *Kesenian Janeng pada Acara Khitanan di Wonoharjo Kabupaten Pangandaran*. Skripsi sarjana pendidikan Fakultas Bahasa dan Seni, Upi. Bandung: Tidak diterbitkan
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan 'Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman'*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Kayam, U. (1981). *SENI, TRADISI, MASYARAKAT*. Jakarta: Djayadi Pirusa, PT.
- Nasution, N.S.N. (2012). *Kesenian Tsamrah Grup El-Jazeera Pada Acara Pernikahan Di Desa Jelegong Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. Skripsi sarjana pendidikan Fakultas Bahasa dan Seni, Upi. Bandung: Tidak diterbitkan
- Rohendi Rohidi, T. (2000). *KESENIAN Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: ACCENT Graphic Communication
- Saridjo, M. (1982). *Pondok Pesantren dan Kesenian*. Jakarta: Pustaka Kita
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di ERA GLOBALISASI*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA, cv.
- Sumandiyo Hadi, Y. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku PUSTAKA

Kesenian Tsamrah
Grup As-Surur
Vol. 1, No. 16 Maret 2015

Sumardjo, J. dkk (2001). Seni Pertunjukan Indonesia (*Suatu Pendekatan Sejarah*).
Bandung: Lembaga Penerbitan Unit LITMAS STSI Bandung

SUMBER MEDIA

edhakidam.blogspot.com
fitrilestari.blogspot.com